

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini isu lingkungan telah menjadi sorotan banyak pihak. Sejak tahun 1970an, tekanan Undang-Undang lingkungan terus meningkat (Arfan, 2009). Hal ini dikarenakan berbagai aspek yang mendasarinya, salah satunya bentuk pertanggung jawaban terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat sekitar. Sebagaimana diketahui bahwa lingkungan merupakan tempat tinggal, tempat berinteraksi dan beraktivitas manusia juga makhluk hidup lainnya, dengan demikian lingkungan mempunyai peran yang sangat vital bagi keberlangsungan makhluk hidup. Lingkungan yang nyaman dan sehat dapat mendukung kehidupan yang lebih baik, oleh karena itu menjaga lingkungan adalah tugas/tanggung jawab bersama demi terciptanya kehidupan yang lebih baik untuk saat ini dan masa yang akan datang.

Salah satu instansi yang dalam aktivitasnya memiliki dampak terhadap lingkungan adalah rumah sakit. Menurut WHO, Rumah Sakit merupakan institusi dari organisasi kesehatan dan organisasi sosial, berfungsi sebagai penyedia layanan kesehatan, baik kuratif maupun preventif bagi pasien. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 1204/Menkes/SK/X/2004 tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit menjelaskan bahwa Rumah sakit merupakan sarana pelayanan kesehatan, tempat berkumpulnya orang sakit maupun orang sehat, atau dapat menjadi tempat penularan penyakit serta memungkinkan terjadinya pencemaran lingkungan dan gangguan kesehatan.

Rumah sakit sebagai institusi pelayanan publik dituntut untuk bertanggung jawab terhadap aspek lingkungan dan sosialnya, bukan hanya penyedia layanan kesehatan saja. Sesuai dengan konsep keberlanjutan Rumah sakit menurut Nurfikri (2024) menjelaskan bahwa keberlanjutan Rumah sakit terdiri dari tiga aspek penting yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan. Maka untuk mendorong keberlanjutan setidaknya Rumah sakit harus memenuhi salah satu atau ke tiga aspek tersebut. Dengan demikian, diperlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi untuk mengelola dampak lingkungan dari aktivitas rumah sakit, sekaligus membangun citra lembaga dan mendorong keberlanjutan.

Rumah sakit sebagai lembaga pelayanan publik tidak hanya berfungsi memberikan layanan kesehatan, tetapi juga memiliki tanggung jawab terhadap aspek sosial dan lingkungan. Sejalan dengan konsep keberlanjutan oleh Nurfikri (2024) menjelaskan bahwa keberlanjutan rumah sakit mencakup tiga aspek utama, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Oleh karena itu, agar keberlanjutan dapat terwujud, rumah sakit perlu memenuhi salah satu atau seluruh aspek tersebut. Dengan demikian, diperlukan pendekatan holistik dan terintegrasi dalam mengelola dampak lingkungan dari aktivitas rumah sakit sehingga mampu mengurangi risiko pencemaran dan mendukung tercapainya keberlanjutan.

Salah satu tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan keberlanjutan rumah sakit adalah pengelolaan limbah medis. Limbah medis yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, mengingat aktivitas rumah sakit menghasilkan berbagai jenis limbah. Peraturan Pemerintah No. 18/1999 Jo. PP 85/1999 mendefinisikan limbah sebagai sisa atau buangan dari

kegiatan manusia atau usaha tertentu. Menurut Itsnaini (2021) dalam Detik.com, limbah medis diklasifikasikan berdasarkan kandungan senyawanya menjadi tiga, yaitu limbah organik, limbah anorganik, dan limbah B3. Limbah medis yang dihasilkan oleh fasilitas pelayanan kesehatan, termasuk rumah sakit, menjadi salah satu penyebab pencemaran yang tidak dapat diabaikan. Jenis limbah ini berpotensi mencemari tanah, air, dan udara, serta menimbulkan ancaman tidak hanya bagi manusia tetapi juga bagi makhluk hidup lainnya.

Setiap masyarakat Indonesia memiliki hak mendasar pada lingkungan yang berkualitas dan sehat, hal ini sejalan dengan UU No. 32 Tahun 2009 terkait Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Kumalasari & Dewita Puspawati, 2023). Pengelolaan limbah medis merupakan salah satu aspek krusial dalam operasional rumah sakit yang memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat. Namun, menurut Ombudsman RI mencatat setidaknya ada 138 juta ton limbah medis yang tidak dikelola dengan baik, terlebih hal ini diperburuk saat pandemi Covid-19. Berdasarkan penelitian terhadap 100 rumah sakit di wilayah Jawa dan Bali, rata-rata limbah padat yang dihasilkan mencapai 3,2 kg per tempat tidur per hari. Sementara itu, limbah cair yang diproduksi sebesar 416,8 liter per tempat tidur per hari (Intan et al., 2020). Jika diestimasi secara nasional, jumlah limbah padat rumah sakit mencapai sekitar 376.089 ton per hari, sedangkan limbah cairnya diperkirakan sebesar 48.985,70 ton per hari (Intan et al., 2020).

Estimasi dari Global Health menunjukkan bahwa lebih dari 15% limbah medis secara global tidak dikelola dengan benar, mengakibatkan kontaminasi

lingkungan dan penyebaran penyakit (Lelyana, 2024). Di Indonesia, Kementerian Kesehatan memperkirakan lebih dari 3.000 ton limbah medis dihasilkan setiap hari, dengan sekitar 20% limbah berisiko menimbulkan dampak serius jika tidak dikelola secara tepat (Lelyana, 2024). Berdasarkan data dan informasi yang di peroleh dari Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023 terkait jumlah Fasilitas Pelayanan Kesehatan yang memiliki pengelolaan limbah medis sesuai standar di Jawa Barat sekitar 45,8%. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam sistem pengelolaan limbah yang efektif dan berkelanjutan. Hal ini menuntut adanya pendekatan yang dapat membantu rumah sakit dalam mengelola dampak lingkungan. Dengan menerapkan pendekatan *green accounting* dapat mempermudah rumah sakit dalam menyusun laporan biaya lingkungan secara komprehensif.

Dalam konteks inilah, konsep *green accounting* muncul sebagai paradigma baru yang mengintegrasikan aspek lingkungan kedalam sistem pelaporan suatu Instans, juga sebagai alat strategis untuk membantu rumah sakit mencapai tujuan keberlanjutan. Dengan menerapkan *green accounting* , perusahaan dapat mengidentifikasi, mengukur, dan mengungkapkan dampak lingkungan dari kegiatan bisnis mereka secara lebih komprehensif (Soraya & Nurrochmah, 2024). *Green accounting* merupakan tanggung jawab sosial yang memberikan gambaran dengan menggabungkan manfaat perlindungan lingkungan dan biaya lingkungan (Rospani & Handajani, 2024).

Green accounting sesungguhnya bermakna sebagai akuntansi yang peduli dan mengasihi serta memperhitungkan nilai dan mempertanggung jawabkan

informasi ekonomi, sosial dan lingkungan entitas korporasi secara terintegrasi dalam proses akuntansi dan pelaporan informasinya (Prof.Dr.Andreas Lako, 2018). *Green accounting* merupakan proses akuntansi tidak hanya tertuju pada transaksi, peristiwa, atau objek keuangan, tetapi juga pada objek, transaksi, atau peristiwa sosial dan lingkungan (Prof.Dr.Andreas Lako, 2018). Berbeda dengan akuntansi umum yang dalam pencatatannya hanya menyajikan informasi keuangan yang terkait dengan item-item pembentuk laba dan nilai ekuitas (Kurniawan, 2020), *green accounting* memperluas pelaporan dengan mengidentifikasi dan mengukur dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas kesehatan, seperti penggunaan air, konsumsi bahan kimia medis, dan limbah.

Dalam konteks rumah sakit, penerapan *green accounting* mencakup proses identifikasi, pengukuran, pencatatan, dan pelaporan biaya lingkungan yang timbul dari aktivitas rumah sakit. Selain itu, *green accounting* meningkatkan transparansi dan akuntabilitas rumah sakit terhadap pemangku kepentingan (Soraya & Nurrochmah, 2024). Dengan demikian *green accounting* menjadi instrumen yang vital dan berperan sebagai fondasi dalam upaya mencapai keberlanjutan. Keberlanjutan berarti kemampuan untuk memenuhi kebutuhan saat ini mengorbankan hak-hak masa depan (Lutfi & Ahmad, 2020). Sejalan dengan itu Informasi yang dihasilkan dari *green accounting* dapat dipakai untuk mengenali area yang membutuhkan perbaikan, menetapkan target keberlanjutan, dan mengukur serta melaporkan kemajuan perusahaan dalam mencapai tujuan keberlanjutan (Soraya & Nurrochmah, 2024).

Berdasarkan data yang diperoleh dari bagian Kesling dan Keuangan RSUD Kota Bandung, tercatat volume limbah medis menunjukkan fluktuasi namun cenderung meningkat, rinciannya pada tabel berikut :

Tabel 1. 1 Data Volume Limbah dan Biaya Lingkungan

Tahun	Volume Limbah (Kg)	Biaya Pengelolaan Limbah
2024	59.732,00	Rp63.802.800
2023	55.190,00	Rp97.735.500
2022	54.182,09	Rp89.256.000
2021	56.516,12	Rp78.771.000
2020	41.969,70	Rp78.518.000

Kenaikan volume limbah ini berdampak langsung terhadap kebutuhan biaya pengelolaannya. Alokasi anggaran untuk jasa pemantauan mutu penyehatan lingkungan juga mengalami peningkatan. Data ini menggambarkan fluktuasi volume limbah medis yang dihasilkan setiap tahun dan alokasi biaya pengelolaan limbah medis yang dikeluarkan rumah sakit, namun dalam pencatatannya RSUD Kota Bandung masih terintegrasi dalam laporan keuangan umum belum dipisah ke laporan khusus biaya lingkungan, hal ini menunjukkan bahwa prinsip *green accounting* belum sepenuhnya diterapkan. Menurut Prof.Andreas Lako (2018) dalam prinsip-prinsip *green accounting* menjelaskan bahwa laporan *green accounting* yang terintegrasi dapat membantu manajemen dan pemakai dalam penilaian dan pertimbangan pengambilan keputusan baik ekonomi maupun non-ekonomi menyangkut risiko dan prospek keberlanjutan entitas.

Hubungan antara *green accounting* dan keberlanjutan menjadi semakin relevan, menurut Schaltegger dan Burritt (2010) menunjukkan bahwa informasi

yang dihasilkan dari *green accounting* dapat digunakan untuk mengembangkan indikator kinerja keberlanjutan, menetapkan target, dan melihat kemajuan perusahaan dalam mencapai suatu tujuan secara berkelanjutan. Menurut Nurfikri (2024) menjelaskan bahwa aspek keberlanjutan terdiri dari tiga aspek penting yaitu aspek lingkungan, sosial dan ekonomi. Dalam konteks rumah sakit, dimensi lingkungan mencakup pengelolaan limbah, penggunaan energi, dan pengurangan emisi; dimensi sosial mencakup pelayanan kesehatan yang adil dan aman; serta dimensi ekonomi mencakup efisiensi biaya dan daya saing institusi. Oleh karena itu, *green accounting* dapat menjadi alat strategis untuk mencapai keberlanjutan rumah sakit secara menyeluruh. Dengan menyediakan informasi yang relevan dan akurat, rumah sakit dapat menyusun kebijakan lingkungan yang efektif dan berorientasi jangka panjang, juga sebagai dasar pengambilan keputusan menuju keberlanjutan. Hal ini menjadi sangat penting mengingat tekanan regulasi dan ekspektasi publik terhadap rumah sakit yang ramah lingkungan semakin tinggi.

Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian terdahulu, menurut (Soraya & Nurrochmah, 2024) menunjukkan bahwa informasi yang dihasilkan dari *green accounting* dapat digunakan untuk mengembangkan indikator kinerja keberlanjutan, menetapkan target, dan melihat kemajuan perusahaan dalam mencapai suatu tujuan secara berkelanjutan. Kemudian terdapat pula penelitian terkait penerapan *green accounting* pada RSUD dr.Haryoto Lumajang yang mana rumah sakit tersebut telah mengalokasikan biaya lingkungan namun sistem pencatatannya pada RSUD dr.Haryoto Lumajang belum terpisah atau masih bersatu dengan laporan keuangan umum (Rospani & Handajani, 2024).

Penelitian oleh (Adisty et al., 2024) belum menjelaskan secara eksplisit keterkaitan antara penerapan *green accounting* dengan keberlanjutan rumah sakit. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi untuk menambah literatur dan memberikan kontribusi ilmiah mengenai penerapan *green accounting* dalam mendorong keberlanjutan usaha, khususnya dalam penelitian ini yaitu rumah sakit.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan *green accounting* dalam pengelolaan limbah medis di RSUD Kota Bandung sebagai bagian dari upaya mendukung keberlanjutan rumah sakit. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai bagaimana aspek lingkungan telah diintegrasikan dalam sistem akuntansi rumah sakit serta sejauh mana penerapan *green accounting* berkontribusi terhadap pencapaian tujuan keberlanjutan. Dalam jangka panjang, prinsip keberlanjutan yang diimplementasikan melalui *green accounting* juga dapat memperkuat transparansi dan akuntabilitas rumah sakit, salah satunya melalui penyusunan laporan keberlanjutan, sehingga mampu membangun citra positif dan kepercayaan publik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang terdapat pada latar belakang, maka penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan *green accounting* dalam pengelolaan limbah medis di Rumah Sakit
2. Apa saja kendala yang dihadapi rumah sakit dalam menerapkan *green accounting*

3. Sejauh mana penerapan *green accounting* dalam pengelolaan limbah medis berkontribusi terhadap keberlanjutan Rumah Sakit

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk memperoleh data dan informasi serta menganalisis penerapan *Green accounting* dalam pengelolaan limbah medis bagi keberlanjutan rumah sakit.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Bagaimana penerapan *green accounting* dalam pengeolaan limbah medis di rumah sakit
2. Apa saja kendala yang dihadapi rumah sakit dalam menerapkan *green accounting*
3. Sejauh mana penerapan *green accounting* dalam pengelolaan limbah medis berkontribusi terhadap keberlanjutan rumah sakit

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Menambah wawasan dan literatur tentang penerapan *green accounting* dalam pengelolaan limbah medis di Rumah Sakit
2. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori terkait akuntansi lingkungan dan keberlanjutan Rumah Sakit

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan rekomendasi sebagai salah satu pertimbangan untuk RSUD Kota Bandung
2. Mendorong Rumah Sakit dalam menerapkan praktik yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan

